

KEPATUHAN PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA TEKNIS PROYEK KONSTRUKSI BBKPM MAKASSAR

Compliance with the Use of PPE on Technical Workers of BBKPM Makassar Construction Projects

Arfani Amalia^{1*}, M. Furqaan Naiem², A. Muflihah Darwis³

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, arfaniamaalia@gmail.com

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, mfurqaan@yahoo.com.au

³Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, amuflihah@unhas.ac.id

*Alamat Korespondensi: Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Kepatuhan penggunaan APD; pengetahuan; sikap; Keywords: <i>PPE use compliance; knowledge; attitude;</i>	ABSTRAK Latar Belakang: ILO menjelaskan bahwa pada tahun 2017 sebanyak 380.000 pekerja (13,7%) meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja 85% disebabkan oleh faktor manusia (tidak menggunakan APD). Tujuan: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Metode: Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja teknis proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Jumlah sampel sebanyak 86 yang ditentukan berdasarkan teknik pengumpulan sampel menggunakan <i>exhaustive sampling</i> (total sampling). Data dianalisis menggunakan SPSS dengan dua metode analisis yaitu univariat dan bivariat. Hasil: Sebagian besar pekerja teknis tidak patuh penggunaan APD di tempat kerja dengan persentase sebesar 66,3%, (57 pekerja), sedangkan pada pekerja teknis yang patuh menggunakan APD memiliki persentase sebesar 33,7% (29 pekerja). Pengetahuan ($p=0,000$) berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Sikap ($p=0,021$) berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Tingkat pendidikan ($p=0,000$) berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. serta ketersediaan APD ($p=0,021$), dan pengawasan K3 ($p=0,001$) berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Kesimpulan: Berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketersediaan APD, dan pengawasan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD. Pekerja perlu meningkatkan pengetahuan mengenai APD, agar mendukung peningkatan penggunaan APD di tempat kerja.
---	--

	ABSTRACT Background: The ILO explained that in 2017 as many as 380,000 workers (13.7%) died due to workplace accidents. Work accidents that occur in the workplace are 85% caused by human factors (not using PPE). Purpose: This study was conducted with the aim of analyzing the compliance of the use of PPE on technical workers of the TB treatment and support building construction project of the Makassar Community Lung Health Center. Methods: The type of research used is quantitative research with analytical observational research design and cross-sectional approach. The population in this study was all technical workers of the TB treatment and support building construction project of the Makassar Community Lung Health Center. The number of samples is 86 which is determined based on sample collection techniques using exhaustive sampling (total sampling). The data were analyzed using SPSS with two analysis methods, namely univariate and bivariate. Results: Most technical workers did not comply with the use of PPE at work with a percentage of 66.3%, (57 workers), while technical workers who complied with using PPE had a percentage of 33.7% (29 workers). Knowledge ($p = 0.000$) related to PPE compliance. Attitude ($p = 0.021$) is related to compliance with PPE use. Education level ($p = 0.000$) is related to compliance with PPE use. The availability of PPE ($p = 0.021$), and Occupational Safety and Health surveillance ($p = 0.001$) related to compliance with PPE use. Conclusion: Based on this study, it can be said that there is a relationship between knowledge, attitudes, education level, availability of PPE, and K3 supervision with compliance with the use of PPE. Workers need to increase knowledge about PPE, in order to support increased use of PPE in the workplace. ©2023 by author. Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University. This is an open access article under CC-BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
--	--

PENDAHULUAN

Pekerjaan di bidang konstruksi merupakan pekerjaan yang sebagian besar aktivitas kerjanya mencakup dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan pada bangunan gedung, sipil, instalasi mekanikal dan elektrikal. *International Labor Organization* (ILO) menjelaskan bahwa sebagian besar pekerjaan pada bidang konstruksi memiliki kegiatan serta tugas-tugas yang sangat berisiko. Kecelakaan kerja yang berat dapat terjadi saat pekerja terjatuh dari ketinggian, terhantam, dan tertimpa oleh mesin atau benda yang ada di tempat kerja. Bahaya lain juga dapat terjadi karena kebisingan, debu, getaran, bahan-bahan kimia, serta gas atau asap yang berlebihan.¹

Berdasarkan data global yang dirilis oleh ILO menjelaskan bahwa pada tahun 2017 sebanyak 380.000 pekerja (13,7%) meninggal dikarenakan oleh kecelakaan kerja.² Di negara Indonesia sendiri dari data yang dikeluarkan oleh BPJS Ketenagakerjaan, dijelaskan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi di sektor konstruksi mengalami peningkatan dari tahun 2019 dengan jumlah 114.000 kasus menjadi 177.000 kasus di tahun 2020.³ Dari data BPJS Ketenagakerjaan juga menunjukkan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 397 kasus kecelakaan kerja sektrokonstruksi yang terjadi di Sulawesi Selatan.⁴ Menurut Suma'mur (2013) kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja 85% disebabkan oleh faktor manusia.

Hal ini dikarenakan banyak manusia (pekerja) yang memiliki sifat sembrono, perilaku yang asal-asalan dalam bekerja, berperilaku masa bodoh (tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)).⁵

APD merupakan perlengkapan yang biasanya dipakai para pekerja saat melakukan sebuah pekerjaan dan alat ini mampu mengurangi risiko keparahan cedera jika terjadi kecelakaan di tempat kerja, khususnya kecelakaan yang dapat merugikan para pekerja.⁶ Dalam Permenakertrans No. Per. 08/MEN/VII/2010 juga dijelaskan bahwa pekerja wajib menggunakan APD pada saat melakukan pekerjaannya, khususnya pada pekerja di sektor konstruksi.⁷ Meskipun penggunaan APD begitu penting untuk diterapkan pada saat melakukan aktivitas pekerjaan karena merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, namun tidak sedikit pekerja yang masih beranggapan bahwa hal tersebut tidaklah penting dan selalu diabaikan oleh pekerja. Sebagian besar para pekerja teknis Proyek Konstruksi di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar (BBKPM) sangat mengabaikan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) seperti pada saat melakukan pekerjaan, sebagian besar pekerja tidak menggunakan APD.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Dahyar (2018) menjelaskan bahwa faktor pekerja tidak menggunakan APD selama berada di tempat kerja yaitu perusahaan menyediakan APD yang kurang baik dan nyaman, serta pengetahuan pekerja mengenai APD yang masih kurang.⁸ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Annisa dkk (2020) menyatakan bahwa sikap pekerja dan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan sangat berkaitan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja.⁹ Kemudian tingkat pendidikan juga sangat berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja dan hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syekura & Febriyanto (2021).¹⁰ Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Teknis Proyek Konstruksi Gedung Perawatan Dan Penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 20 Januari sampai dengan 25 Februari 2023 di Proyek Konstruksi Gedung Perawatan dan Penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja teknis Proyek Konstruksi Gedung Perawatan dan Penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar, dengan jumlah sampel sebanyak 86 yang ditentukan berdasarkan teknik pengumpulan sampel menggunakan *exhaustive sampling* (total sampling). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan lembar kuesuioner dan observasi secara langsung menggunakan lembar observasi, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan pengambilan data dasar yang dimiliki oleh perusahaan pelaksana proyek konstruksi gedung perawatan dan penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Data dianalisis dengan dua metode analisis yaitu univariat

dan bivariat menggunakan SPSS serta uji statistik *Chi Square*. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai interpretasi dan juga pembahasan dari hasil penelitian.

HASIL

Berdasarkan pada karakteristik responden, dapat diketahui bahwa dari 86 responden, sebagian besar berusia 29-33 tahun dengan jumlah 26 responden (30,2%), sedangkan pada kelompok usia 19-23 tahun hanya memiliki responden sebanyak 8 (9,3%). Responden juga terbagi menjadi dua kelompok jenis kelamin, yang mana terdapat 80 responden (93%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 6 responden (7%) berjenis kelamin perempuan. Pada tingkat pendidikan terakhir yang dijalani oleh responden, Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki presentase tertinggi dengan jumlah responden sebanyak 38 (44,2%), sedangkan untuk kelompok tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki persentase terendah dengan jumlah responden sebanyak 8 (9,3%) (Tabel 1a).

Berdasarkan pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden, pengacian dinding merupakan jenis pekerjaan yang memiliki responden terbanyak dengan jumlah 12 responden (14%), Status pekerja responden terbagi menjadi 3 kelompok yaitu lepas harian, kontrak, dan tetap. dari total 86 responden, status pekerja yang memiliki persentase tertinggi adalah lepas harian dengan jumlah responden sebanyak 51 (59,3%), sedangkan status pekerja tetap memiliki persentase terendah dengan jumlah responden sebanyak 9 (10,5%). Sebanyak 69 responden pernah mendapatkan penyuluhan APD dengan persentase tertinggi sebesar 80,2%, sedangkan 17 responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan APD dengan persentase terendah sebesar 19,8% (Tabel 1a dan Tabel 1b).

Tabel 1a
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
19-23 tahun	8	9.30
24-28 tahun	12	13.95
29-33 tahun	26	30.23
34-38 tahun	19	22.09
39-43 tahun	21	24.41
Jenis Kelamin		
Laki-laki	80	93.02
Perempuan	6	6.97
Tingkat Pendidikan		
SD	8	9.30
SMP	25	29.06
SMA	38	44.18
S1	15	17.44
Jenis Pekerjaan		
Pencampuran semen	5	5,81
Plesteran dinding	10	11,62
Pemasangan batu bata	7	8,13
Pembongkaran bekisting	5	5,81
Pemasangan pembesian	6	6,97
Plasteran bata	5	5,81
Pengacian dinding	12	13,95

Tabel 1b
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pabrikasi kusen aluminium	7	8,13
Instalasi penerangan	3	3,48
Pemasangan tray kabel	5	5,81
Pemasangan jalur pipa	5	5,81
Pengecoran plat	4	4,65
Pengecoran tangga	3	3,48
Instalasi listrik	3	3,48
Pengerjaan keramik lantai	2	2,32
Pengerjaan plafon	4	4,65
Status Pekerja		
Lepas harian	51	59.30
Kontrak	26	30.23
Tetap	9	10.46
Mendapatkan Penyuluhan APD		
Pernah	69	80.23
Tidak pernah	17	19.76
Total	86	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada 86 responden didapatkan sebanyak 16 responden (18,60%) memiliki pengetahuan baik, 19 responden (22,09%) dengan pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 51 responden (59,30%) yang memiliki pengetahuan kurang. Dari 3 kategori sikap, kategori yang memiliki persentase tertinggi dengan 41 responden (47,67%) adalah sikap yang cukup dan untuk kategori sikap yang memiliki persentase paling rendah yaitu kategori sikap yang kurang dengan jumlah responden sebanyak 17 (19,76%), sedangkan terdapat 28 responden (32,55%) yang memiliki sikap baik. Berdasarkan pada tingkat pendidikan, sebagian besar responden menjalani pendidikan sampai pada tingkat menengah dengan jumlah responden sebanyak 38 (44,18%). APD dianggap telah tersedia oleh 64 responden (74,41%) dan sebanyak 22 responden (25,58%) menganggap APD masih kurang tersedia. Sebanyak 22 responden (25,58%) menganggap bahwa ada pengawasan K3 di tempat kerja, sedangkan 64 responden (74,41%) menganggap tidak ada pengawasan K3 (Tabel 2).

Pada tabel 3 dapat dikatakan bahwa berdasarkan pengetahuan 86 responden, terdapat 7 responden (36,84%) dengan pengetahuan yang kurang tetapi patuh menggunakan APD, sedangkan responden yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 44 (86,27%). Pada kategori pengetahuan cukup terdapat 7 responden (36,84%) yang patuh menggunakan APD, sedangkan yang tidak patuh sebanyak 12 responden (63,15%). Responden dengan pengetahuan yang baik dan patuh menggunakan APD sebanyak 15 responden (93,75%), serta 1 responden (6,25%) yang tidak patuh menggunakan APD. Hasil uji menggunakan *Chi-Square* didapatkan *p-Value* = 0.000 yang mana nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis Proyek Konstruksi BBKPM Makassar.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 didapatkan bahwa sebanyak 3 responden (17,64%) dengan sikap yang kurang tetapi patuh menggunakan APD, sedangkan responden yang tidak patuh

menggunakan APD sebanyak 14 (82,35%). Kategori sikap cukup terdapat 11 responden (26,82%) yang patuh menggunakan APD, sedangkan yang tidak patuh sebanyak 30 responden (73,17%). Responden dengan sikap yang baik dan patuh menggunakan APD sebanyak 15 responden (53,57%), serta 13 responden (46,42%) yang tidak patuh menggunakan APD. Hasil uji menggunakan *Chi-Square* didapatkan $p\text{-Value} = 0.021$ yang mana nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis BBKPM Makassar.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 10 responden (30,30%) dengan tingkat pendidikan dasar tetapi patuh menggunakan APD, sedangkan responden yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 23 (69,69%). Pada kategori tingkat pendidikan menengah terdapat 7 responden (18,42%) yang patuh menggunakan APD, sedangkan yang tidak patuh sebanyak 31 responden (81,57%). Responden dengan tingkat pendidikan tinggi dan patuh menggunakan APD sebanyak 12 responden (80,00%), serta 3 responden (20,00%) yang tidak patuh menggunakan APD. Hasil uji menggunakan *Chi-Square* didapatkan $p\text{-Value} = 0.000$ yang mana nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis BBKPM Makassar.

Berdasarkan pada tabel 3 terdapat 3 responden (13,63%) yang menganggap ketersediaan APD masih kurang tetapi masih patuh dalam menggunakan APD, sedangkan responden yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 19 (86,36%). Responden yang menganggap ketersediaan APD masih tersedia dan patuh menggunakan APD sebanyak 26 responden (40,62%), serta 38 responden (59,37%) yang tidak patuh menggunakan APD. Hasil uji menggunakan *Chi-Square* didapatkan $p\text{-Value} = 0.021$ yang mana nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis Proyek Konstruksi BBKPM Makassar.

Berdasarkan pada tabel 3, terdapat 15 responden (23,43%) yang menganggap tidak ada pengawasan K3 tetapi masih patuh dalam menggunakan APD, sedangkan responden yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 49 (76,56%). Responden yang menganggap ada pengawasan K3 dan patuh menggunakan APD sebanyak 14 responden (63,63%), serta 8 responden (36,36%) yang tidak patuh menggunakan APD. Hasil uji menggunakan *Chi-Square* didapatkan $p\text{-Value} = 0.001$ yang mana nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis Proyek Konstruksi BBKPM Makassar.

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Tingkat Pendidikan, Ketersediaan APD, Pengawasan K3

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	16	18,60
Cukup	19	22,09
Kurang	51	59,30
Sikap		
Baik	28	32,55
Cukup	41	47,67
Kurang	17	19,76
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	15	17,44
Menengah	38	44,18
Dasar	33	38,37
Ketersediaan APD		
Tersedia	64	74,41
Kurang tersedia	22	25,58
Pengawasan K3		
Ada pengawasan	22	25,58
Tidak ada pengawasan	64	74,41
Total	86	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3

Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tingkat Pendidikan, Ketersediaan APD, Pengawasan K3 dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Variabel	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		p-value
	Patuh		Tidak Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	15	93,75	1	6,25	16	100	0,000
Cukup	7	36,84	12	63,15	19	100	
Kurang	7	13,72	44	86,27	51	100	
Sikap							
Baik	15	53,57	13	46,42	28	100	0,021
Cukup	11	26,82	30	73,17	41	100	
Kurang	3	17,64	14	82,35	17	100	
Tingkat Pendidikan							
Tinggi	12	80,00	3	20,00	15	100	0,000
Menengah	7	18,42	31	81,57	38	100	
Dasar	10	30,30	23	69,69	33	100	
Ketersediaan APD							
Tersedia	3	40,62	38	59,37	64	100	0,021
Kurang tersedia	26	13,63	19	86,36	22	100	
Pengawasan K3							
Ada pengawasan	14	63,63	8	36,36	22	100	0,001
Tidak ada pengawasan	15	23,43	49	76,56	64	100	

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Kepatuhan merupakan suatu istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan perilaku dari individu.¹¹ Kepatuhan dalam menggunakan APD merupakan hal yang penting

untuk dilakukan, hal ini karena dengan menggunakan APD akan meminimalisir bahaya yang terjadi akibat kecelakaan kerja.¹² Dalam penelitian ini kepatuhan merupakan perilaku patuh atau tidak patuhnya responden dalam menggunakan APD di tempat kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden, didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh penggunaan APD di tempat kerja dengan persentase sebesar 66,27%, (57 responden), sedangkan pada responden yang patuh menggunakan APD memiliki persentase sebesar 33,72% (29 responden). Responden yang tidak patuh menggunakan APD lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang patuh menggunakan APD. APD seharusnya digunakan selama berada di tempat kerja bukan hanya pada saat melakukan pekerjaan dan hal ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu: pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketersediaan APD, dan pengawasan K3. Karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, status pekerja, serta pernah dan tidak pernah responden mendapatkan penyuluhan mengenai APD juga menjadi faktor penentu dari ketidakpatuhannya dalam menggunakan APD.

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui ini dan itu yang terjadi karena individu melakukan suatu penginderaan pada suatu objek yang ada. Pengetahuan juga bisa didapatkan dari pengalaman diri sendiri dan bisa juga dari pengalaman orang lain.¹³ Pada penelitian ini pengetahuan merupakan pemahaman para responden mengenai konsep bekerja yang aman serta pemahaman mengenai APD. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 51 responden, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 19 responden dan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 16 responden. Dari 3 kriteria atau kategori pengetahuan (baik, cukup, dan kurang) dapat dikatakan bahwa kategori pengetahuan kurang yang memiliki responden terbanyak. Responden yang patuh menggunakan APD sebagian besar memiliki pengetahuan baik (93,75%) jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup (36,84%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang (13,72%). Sedangkan pada responden yang tidak patuh menggunakan APD sebagian besar memiliki pengetahuan kurang (86,27%) jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (6,25%) dan cukup (63,15%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p-Value* = 0.000 yang mana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis Proyek Konstruksi BBKPM Makassar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2022) yang menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD.¹⁴ Pada penelitian yang dilakukan oleh Fuadi dkk (2021) juga mendapatkan hal yang serupa bahwa ada hubungan antara kepatuhan penggunaan APD dengan pengetahuan seseorang.¹⁵ Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pengetahuan pekerja teknis Proyek Konstruksi BBKPM Makassar mengenai APD masih kurang. Hal ini terlihat dari hasil pengisian kuesioner mengenai pengertian APD, aturan penggunaan APD, dan syarat-syarat APD yang masih kurang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Edigan & Putra (2018) yang menyatakan bahwa patuh dan tidaknya seorang pekerja menggunakan APD tidak berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki.¹⁶

Sikap merupakan sesuatu yang sangat kompleks, yang biasanya dijelaskan melalui pernyataan evaluatif, baik itu menyenangkan atau tidak menyenangkan.¹³ Dalam penelitian ini sikap merupakan sikap responden dalam kepatuhannya menggunakan APD saat bekerja di Proyek Konstruksi BBKPM Makassar. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap cukup berjumlah 41 responden, sedangkan responden dengan sikap baik berjumlah 28 responden dan responden dengan sikap kurang berjumlah 17 responden. Dari 3 kriteria atau kategori sikap (baik, cukup, dan kurang) dapat dikatakan bahwa kategori sikap cukup yang memiliki responden terbanyak. Responden yang patuh menggunakan APD sebagian besar memiliki sikap baik (53,57%), jika dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap cukup (26,82%) dan responden yang memiliki sikap kurang (17,64%). Sedangkan pada responden yang tidak patuh menggunakan APD sebagian besar memiliki sikap kurang (82,35%), jika dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik (46,42%) dan cukup (73,17%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{-Value} = 0.021$ yang mana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis Proyek Konstruksi BBKPM Makassar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2022) yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan APD.¹⁷ Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Pirade dkk (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan kepatuhan penggunaan APD dengan sikap seseorang dalam bekerja.¹⁸ Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa sikap pekerja teknis Proyek Konstruksi BBKPM Makassar dalam kepatuhannya menggunakan APD sudah cukup, namun belum dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari hasil pengisian kuesioner yang telah dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarfani dkk (2022) yang menyatakan bahwa patuh dan tidaknya seorang pekerja menggunakan APD tidak berhubungan dengan sikap yang dimiliki.¹⁹

Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan karena dari pendidikan perubahan dalam diri seseorang dapat terjadi, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakan sesuatu.²⁰ Dalam penelitian ini tingkat pendidikan merupakan tingkat pendidikan terakhir yang dijalani oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang berada pada tingkat pendidikan menengah berjumlah 38 responden, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan kurang berjumlah 33 responden dan responden dengan tingkat pendidikan baik berjumlah 15 responden. Dari 3 kriteria atau kategori tingkat pendidikan (tinggi, menengah, dan dasar) dapat dikatakan bahwa kategori tingkat pendidikan menengah yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan kepatuhan penggunaan APD, responden yang patuh menggunakan APD sebagian besar berada pada tingkat pendidikan yang tinggi (80,00%), jika dibandingkan dengan responden yang berada pada tingkat pendidikan dasar (30,30%) dan responden yang berada pada tingkat pendidikan menengah (18,42%). Sedangkan pada responden yang tidak patuh menggunakan APD sebagian besar berada pada tingkat pendidikan menengah (81,57%), jika dibandingkan dengan responden yang berada pada tingkat pendidikan dasar (69,69%) dan baik (20,00%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{-Value} = 0.000$ yang

mana nilai $p < 0,05$, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis Proyek Konstruksi BBKPM Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syekura & Febriyanto (2021) yang mendapatkan hasil bahwa ada suatu hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD.¹⁰ Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Salcha dkk (2022) yang menyatakan bahwa terdapat suatu hubungan yang sangat signifikan antara kepatuhan seseorang dalam menggunakan APD dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya.²¹

APD merupakan peralatan yang dibuat dengan tujuan sebagai penghalang pada penetrasi zat, partikel cair, udara, dan padat yang mana alat ini dapat melindungi seseorang yang memakainya dari bahaya, di antaranya yaitu cedera, penyebaran infeksi dan berbagai macam penyakit.²² Menurut Gultom (2018) APD merupakan pakaian dan aksesoris pekerjaan yang secara khusus dibuat sebagai penghalang bahaya bagi pekerja di tempat kerja.²³ Dalam penelitian ini ketersediaan APD merupakan ketersediaan APD yang disediakan oleh perusahaan untuk para pekerja teknis yang bekerja di Proyek konstruksi BBKPM Makassar. Responden yang menganggap bahwa APD di tempat kerja tersedia berjumlah sebanyak 64 responden, sedangkan responden yang menganggap bahwa APD di tempat kerja kurang tersedia berjumlah 22 responden. Dari 2 kriteria atau kategori ketersediaan APD (tersedia dan kurang tersedia) dapat dikatakan bahwa kategori APD tersedia jumlah responden terbanyak. Berdasarkan kepatuhan penggunaan APD, responden yang patuh menggunakan APD sebagian besar berada pada kategori APD tersedia (40,62%), jika dibandingkan dengan responden yang berada pada kategori APD kurang tersedia (13,63%). Sedangkan pada responden yang tidak patuh menggunakan APD sebagian besar berada pada kategori APD kurang tersedia (86,36%), jika dibandingkan dengan responden yang berada pada kategori APD tersedia (59,37%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{-Value} = 0.021$ yang mana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis Proyek Konstruksi Makassar.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Nursiah (2019) yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan erat antara ketersediaan APD di tempat kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.²⁴ Hal serupa juga didapatkan oleh Naiem dkk (2019) dalam penelitian yang dilakukan terdapat hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan ketersediaan APD dengan perilaku patuh menggunakan APD di tempat kerja.²⁵ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Warseno (2021) yang menyatakan bahwa patuh dan tidaknya seorang pekerja menggunakan APD tidak memiliki hubungan dengan ketersediaan APD di tempat kerja.²⁶

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan pekerja agar selalu mentaati peraturan yang telah dibuat dan melakukan pekerjaan sesuai dengan rencana.²⁷ Dalam penelitian ini pengawasan K3 merupakan pengawasan yang dilakukan perusahaan untuk memastikan para pekerja menggunakan APD selama melakukan aktivitas pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang menganggap bahwa ada pengawasan di tempat kerja berjumlah

sebanyak 22 responden, sedangkan responden yang menganggap di tempat kerja tidak terdapat atau tidak ada pengawasan yang dilakukan oleh pengawas berjumlah 64 responden. Dari 2 kriteria atau kategori pengawasan K3 (ada pengawasan dan tidak ada pengawasan) dapat dikatakan bahwa kategori pengawasan yang tidak ada memiliki jumlah responden terbanyak. Berdasarkan kepatuhan penggunaan APD, responden yang patuh menggunakan APD sebagian besar berada pada responden yang menganggap ada pengawasan yang dilakukan pengawas di tempat kerja dengan persentase 63,63% jika dibandingkan dengan responden menganggap tidak ada pengawasan di tempat kerja (23,43%). Sedangkan pada responden yang tidak patuh menggunakan APD sebagian besar adalah responden yang menganggap tidak ada pengawasan yang dilakukan pengawas di tempat kerja dengan persentase 76,56% jika dibandingkan dengan responden yang menganggap ada pengawasan di tempat kerja (36,36%). Hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p-Value* = 0.001 yang mana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis Proyek Konstruksi BBKPM Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursiah dkk (2021) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat suatu hubungan yang kuat antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD di tempat kerja.²⁸ Kemudian, Lobis dkk (2020) juga mendapatkan hasil yang serupa pada penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan kepatuhan penggunaan APD dengan pengawasan yang dilakukan di tempat kerja.²⁹ Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Erizal & Husna (2019) yang menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara pengawasan yang ada di tempat kerja dengan kepatuhan para pekerja menggunakan APD.³⁰

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis dari variabel-variabel yang diteliti mengenai Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Teknis Proyek Konstruksi Gedung Perawatan dan Penunjang TBC Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar didapatkan bahwa sebagian besar pekerja teknis tidak patuh penggunaan APD di tempat kerja dengan persentase sebesar 66,3%, (57 pekerja), sedangkan pada pekerja teknis yang patuh menggunakan APD memiliki persentase sebesar 33,7% (29 pekerja). Pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketersediaan APD, dan pengawasan K3 berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja teknis. Oleh karena itu, pekerja perlu meningkatkan pengetahuan mengenai APD, agar mendukung peningkatan penggunaan APD, serta memperhatikan sikap selama berada di tempat kerja dengan selalu menggunakan APD, agar mengurangi risiko cedera jika terjadi kecelakaan di tempat kerja. Perusahaan pengawas atau pelaksana perlu melaksanakan sosialisasi mengenai penggunaan APD, agar para pekerja mengetahui pentingnya penggunaan APD selama berada di tempat kerja, serta melakukan pengawasan penggunaan APD pada para pekerja teknis di setiap kegiatan pekerjaannya dan tidak mengizinkan pekerja melakukan pekerjaannya jika tidak menggunakan APD, agar para pekerja mematuhi aturan penggunaan APD selama berada di tempat kerja. Perusahaan pengawas atau pelaksana juga perlu menyediakan APD yang lengkap dan sesuai dengan

syarat yang telah ditentukan, agar APD yang digunakan oleh para pekerja sesuai dengan kebutuhan atau jenis pekerjaan yang dilakukan.

REFERENSI

1. International Labor Organization. Pedoman K3. 2018.
2. International Labor Organization. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2017.
3. BPJS Ketenagakerjaan. Data Kecelakaan Kerja Tahun 2020. 2020.
4. BPJS Ketenagakerjaan. Data Kecelakaan Kerja Provinsi Sulawesi Selatan. 2020.
5. Suma'mur. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). Jakarta: Sagung Seto; 2013.
6. Solekhah SA. Faktor Perilaku Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja PT X. *J Promkes*. 2018;6(1):1–11.
7. PERMENAKERTRANS Republik Indonesia. Alat Pelindung Diri. 2010.
8. Dahyar CP. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja PT. X. *J Promkes*. 2018;6(2):178–87.
9. Annisa R, Manullang HF, Simanjuntak YO. Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja PT. X Proyek Pembangunan Tahun 2019. *J Penelit Kesmas*. 2020;2(2):25–39.
10. Syekura A, Febriyanto K. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Galangan Kapal Samarinda. *Borneo Student J*. 2021;2(3).
11. Sari DP, Sholihah N, Atiqoh. Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah. *J Ilm Rekam Medis dan Inform Kesehat*. 2020;10(1):52–5.
12. Cahyani FT, Widati S. Pengaruh Pengetahuan dan Ketersediaan APD Terhadap Kepatuhan Pemakaian APD Pekerja PT. PLN. *J Kesehat Masy Aceh*. 2020;3(1):21–30.
13. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
14. Rahmawati E, Romdhona N, Andriyani, Fauziah M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Environ Occup Heal Saf J*. 2022;3(1):75–88.
15. Fuadi Y, Maslina, Arrijal AN. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Balikpapan. *J Keselam Kesehat Kerja dan Lingkungan*. 2021;7(2):505–12.
16. Edigan F, Putra DP. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan APD pada Pekerja Teknisi Mesin di PT PLN Rayon Tembilahan. *J Saintis*. 2018;18(1):73–81.
17. Iskandar MW. Determinan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). *J Public Heal Educ*. 2022;2(1):259–68.
18. Pirade F, Wahyuni A, Darwis AM. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Petugas IGD RSUD Kota Makassar. *Hasanuddin J Public Heal*. 2022;3(1):20–31.
19. Syarfan NR, Sudarman, Suhermi. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan APD pada Perawat di IGD dan ICU. *Wind Nurs J*. 2022;3(1):371–9.
20. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2011.

21. Salcha MA, Juliani A, Pangande JMH. Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Sorowako Sulawesi Selatan. *J Kesehat Masy*. 2022;6(2):1838–45.
22. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. 2020.
23. Gultom R. Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Proyek Kontruksi di PT. Eka Paksi Sejati.Studi Kasus:Proyek Kontruksi untuk Pemboran Sumur Eksploirasi Titanium (TTN-001) Daerah Aceh Tamiang. *J Bisnis Corp*. 2018;3(1):92–124.
24. Anisa PI, Nursiah. Faktor –Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Rawat Inap dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri di RSUD Langsa Tahun 2019. *J Edukes*. 2019;2(1):69–78.
25. Naiem F, Thamrin Y, Saleh LM, Dwinata I, Natsir F, Muflisha N. Hubungan Motivasi dan Ketersediaan APD terhadap Perilaku Penggunaan APD pada Sebuah Perusahaan Jasa Konstruksi Telekomunikasi. *J Kesehat Masy Marit*. 2019;2(1):1–6.
26. Lestari R, Warseno A. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pekerja Menggunakan Alat Pelindung Diri. *J Kesehat Mercusuar*. 2021;4(2):26–33.
27. Tho I La, Indah FPS, Puji LKR. Analisis Pengawasan Petugas Safety Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Proyek Pembangunan Apartemen Marigold At Nava Park. *J Ilm Tek dan Manaj Ind*. 2019;2(2):98–105.
28. Nursiah, Wahyuni A, Darwis AM. Determinan Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas IGD di RSUD Kota Makassar pada Masa Pandemi. *Hasanuddin J Public Heal*. 2021;2(3):335–45.
29. Lobis YB, Ariyanto D, Wrsini. Pengaruh Pengawasan terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Jamu Air Mancur Palur. *J Ilm Kesehat dan Apli*. 2020;8(1):31-35.
30. Erizal, Husna A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Petugas Cleaning Service dalam Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) di BLUD RSUD Kota Langsa Tahun 2019. *J Edukes*. 2019;2(2):151–60